

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Tinjauan Teori

2.1.1. Pola Asuh

2.1.1.1. Pengertian Pola Asuh

Dapat dijabarkan bahwa pengertian pola asuh adalah sistem, cara kerja atau bentuk dalam upaya menjaga, merawat, mendidik dan membimbing anak kecil supaya dapat berdiri sendiri. Tarsis Tarmudji (2005) mengungkapkan bahwa pola asuh orang tua merupakan interaksi antara anak dan orang tua selama mengadakan kegiatan pengasuhan. Menurut Slavin (dalam Hidayat, 2003) mengungkapkan bahwa pola asuh orang tua adalah pola perilaku yang digunakan orang tua untuk berhubungan dengan anak-anak. Kohn (Taty Krisnawaty, 1986) menyatakan bahwa pola asuh merupakan sikap orang tua dalam berinteraksi dengan anak-anaknya. Sikap orang tua ini meliputi cara orang tua memberikan aturan-aturan, hadiah maupun hukuman, cara orang tua menunjukkan otoritasnya, dan cara orang tua memberikan perhatian serta tanggapan terhadap anaknya. Pola asuh merupakan suatu sistem atau cara pendidikan, pembinaan yang diberikan oleh seseorang kepada orang lain.

2.1.1.2. Macam-macam Pola Asuh Orang Tua

Orang tua memiliki cara dan pola tersendiri dalam mengasuh dan membimbing anak. Cara dan pola tersebut tentu akan berbeda antara satu keluarga dengan keluarga yang lainnya. Pola asuh Baumrind di klasifikasikan menjadi tiga tipologi perilaku berdasarkan dua faktor ortogonal yang diketahui sebagai respon dan tuntutan (Sari, 2015). Respon mengacu pada sejauh mana orang tua mendorong anak, mendukung dan sepakat dengan permintaan anak-anak dengan kehangatan dan komunikasi. Tuntutan mengacu pada klaim orang tua pada anak-anak untuk terintegrasi ke dalam masyarakat oleh perilaku regulasi, konfrontasi langsung serta batas waktu (kontrol perilaku) dan pengawasan atau pemantauan kegiatan anak-anak. Berikut tiga pola asuh yang biasa diterapkan orang tua pada anak (Sochib, 2010).

2.1.1.2.1. Pola Asuh Otoriter

Merupakan pola asuh yang menetapkan standar mutlak yang harus dituruti oleh anak dan sering disertai dengan ancaman. Pola asuh yang penuh pembatasan dan hukuman (kekerasan) dengan cara orang tua memaksakan kehendaknya, sehingga orang tua dengan pola asuh otoriter memegang kendali penuh dalam

mengontrol anak-anaknya. Orang tua yang otoriter menerapkan batas-batas yang tegas dan tidak memberi peluang yang besar kepada anak-anaknya untuk berbicara (bermusyawarah). Orang tua yang menerapkan pola asuh otoriter mempunyai ciri kaku, tegas, suka menghukum, kurang kasih sayang serta simpatik. Orang tua memaksa anak-anaknya untuk patuh pada nilai-nilai mereka serta mencoba membentuk tingkah laku sesuai dengan keinginannya dan cenderung mengekang keinginan anak. Orang tua juga tidak mendorong sertamemberi kesempatan pada anak untuk mandiri dan jarang memberi pujian, hak anak dibatasi tetapi dituntut tanggung jawab seperti orang dewasa.

Anak-anak tumbuh dalam keluarga yang demikian akan menyebabkan anak kurang produktif di sekolahnya, tipe ini mempunyai kemampuan minim dengan menyamai anak-anak dari tipe keluarga yang lain, dan memiliki penghormatan terhadap diri sendiri yang rendah. Beberapa dari anak-anak ini muncul sebagai anak yang tertekan, yang lain dapat menunjukkan agresifitas yang tinggi akan indikasi lain seperti tidak terkontrol. Dua tampilan yang dapat

muncul bisa tergantung pada tinggi kemampuan orang tua menggunakan tehnik kedisiplinan yang beragam. Patterson menemukan bahwa anak yang diluar kontrol biasanya datang dari sebuah keluarga yang orang tuanya otoriter lewat kecenderungan tetapi kurang kemampuan untuk memaksa hingga batas atau sesuai aturan yang diterapkan sendiri.

2.1.1.2.2. Pola asuh Demokrasi

Pola asuh demokrasi merupakan pola asuh yang memberikan dorongan pada anak untuk mandiri namun tetap menerapkan berbagai batasan yang akan mengontrol perilaku mereka. Adanya saling memberi dan saling menerima, mendengarkan dan didengarkan. Pola asuh ini memprioritaskan kepentingan anak tetapi tidak ragu untuk menegndalikan mereka. Orang tua bersikap realitis terhadap kemampuan anak dan tidak berharap berlebih. Pola asuh demokrasi di cirikan dengan adanya tuntutan dari orang tua disertai dengan komunikasi terbuka antara orang tua dan anak. Orang tua sangat memperhatikan kebutuhan anak dan mencukupi dengan mempertimbangkan faktor kepentingan dan kebutuhan. Hasil pola asuh yang demokrasi biasanya

positif. Dimana orang tua sangat ketat baik dalam mengontrol maupun penentuan batas-batas untuk peraturan, mengharapkan dan menekankan tingkah laku yang dewasa. Dan pada waktu yang sama juga merespon kebutuhan individu anak. Sebagai catatan sebenarnya pola asuh ini bukanlah cara yang dapat membuat anak mau mengikuti aturan. Orang yang demokrasi ingin dapat mendisiplinkan anak jika anak bertingkah laku tidak baik. Mereka tidak suka menggunakan hukuman fisik seperti pada orang tua yang otoriter, lebih suka menggunakan “waktu hukuman” atau hukuman halus tapi sangat dimengerti oleh orang tua.

Pada tipe keluarga yang lebih tinggi. Mereka lebih mandiri tetapi pada waktu yang sama jugamau menuruti permintaan atau aturan orang tua, dan mereka mungkin dapat menunjukkan kasih sayang dengan baik. Mereka percaya diri dan berprestasi di sekolah dan mendapat peringkat yang lebih baik di sekolah dasar, sekolah menengah atau universitas. Yusuf (2008), pola asuh demokrasi merupakan pola asuh yang ditandai dengan pengakuan orang tua terhadap kemampuan anak-anaknya, dan kemudian anak diberi kesempatan

untuk tidak selalu tergantung pada orang lain. Dalam pola asuh seperti ini orang tua memberi sedikit kebebasan kepada anak untuk memilih apa yang dikendaki dan apa yang di inginkan yang terbaik bagi dirinya, anak diperhatikan dan di dengarkan saat anak bicara, dan bila berpendapat orang tua memberikan kesempatan untuk mendengarkan pendapatnya, dilibatkan dalam pembicaraan terutama yang menyangkut dengan kehidupan anak itu sendiri.

Dampak yang dihasilkan oleh pola asuh demokrasi adalah anak menjadi asertif, mempunyai kepercayaan tinggi, interaksi sesama teman baik dan saling menghargai serta kontrol yang tidak berlebih. Pola asuh orang tua dapat membantu pengembangan anak merupakan upaya orang tua yang diaktualisasikan terhadap penataan lingkungan fisik, lingkungan sosial internal dan eksternal, pendidikan internal dan eksternal, dialog dengan anak-anak, suasana psikologis, sosial budaya, perilaku yang ditampilkan pada saat interaksi dengan anak, kontrol terhadap perilaku anak dan menentukan nilai-nilai moral sebagai dasar berperilaku serta yang di upayakan kepada anak-anak.

2.1.1.2.3.Pola Asuh Permisif

Pola asuh permisif adalah jenis pola asuh yang mengabaikan anak. Biasanya pola pengasuhan anak oleh orang tua semacam ini diakibatkan oleh orang tua yang terlalu sibuk dengan pekerjaan atau urusan lain yang akhirnya menyebabkan orang tua lupa untuk mendidik dan mengasuh anak dengan baik. Pola asuh permisif kerap memberikan pengawasan yang sangat longgar. Cenderung tidak menegur atau memperingatkan anak. Pola asuh permisif dicirikan dengan orang tua yang terlalu membebaskan anak dalam segala hal tanpa adanya tuntutan ataupun kontrol, anak dibolehkan untuk melakukan apa saja yang diinginkan. Orang tua selalu memberikan kebebasan pada anak tanpa memberikan kontrol sama sekali, memberikan kasih sayang yang berlebih dan cenderung memanjakan. Anak-anak tumbuh dengan memberi perhatian atau orang tua yang suka menjanjikan, yang toleran dan hangat tetapi melatih sedikit otoritas, juga menunjukkan beberapa hasil yang buruk. Mereka bekerja secara kurang luwas di sekolah saat remaja, dan mereka nampak lebih agresif utamanya bila orang tua secara spesifik menunjukkan tonggak keagresifan dan

menjadi tidak dewasa dalam kebiasaan dengan menunjukkan diri di sekolah. Mereka kurang bertanggung jawab dan kurang bebas.

Jadi pola asuh permisif adalah pola asuh dimana perlakuan orang tua yang membebaskan anak untuk berbuat sesuai dengan keinginannya, tanpa disertai dengan adanya kontrol dan pengawasan orang tua. Kekuasaan atau cara yang digunakan orang tua cenderung mengarah pada pola asuh yang diterapkan. Orang tua yang mendidik dan mengasuh anaknya dengan keras akan dapat membentuk watak yang disiplin dan penurut. Tidak jarang di pola asuh ini semua keputusan dibuat oleh anak dari pada orang tuanya.

2.1.1.3. Faktor yang mempengaruhi pembentukan pola asuh orang tua :

Pola asuh yang diberikan orang tua pada anak dapat berbeda-beda dan dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu faktor internal dan eksternal, yang termasuk faktor internal misalnya latar belakang keluarga orang tua, usia orang tua, jenis kelamin orang tua dan anak, pendidikan dan wawasan orang tua, karakter anak dan konsep peranan orang tua dalam keluarga. Sedangkan yang termasuk faktor eksternal, misalnya tradisi yang berlaku dalam lingkungan masyarakat dan semua hal yang berasal dari

luar keluarga tersebut yang bisa mempengaruhi orang tua dalam menerapkan pola asuhnya. Faktor-faktor tersebut kemudian dijabarkan ke dalam beberapa poin, antara lain (Soetjingsih, 2008).

2.1.1.3.1.Usia orang tua

Umur merupakan indikator kedewasaan seseorang, semakin bertambah umur semakin bertambah pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki mengenai perilaku yang sesuai untuk mendidik anak. Anak-anak dengan orang tua usia muda akan mendapatkan pengawasan yang lebih longgar karena dalam diri orang tua usia muda cenderung memiliki sifat toleransi yang tinggi dan memaklumi terhadap anak. Usia ibu muda juga dapat mempengaruhi sumber daya yang tersedia untuk anak.

2.1.1.3.2.Jenis kelamin orang tua

Perbedaan gender diantara orang tua akan ikut berpengaruh dalam cara mereka mengasuh anak, hal ini mungkin disebabkan karena realisasi perbedaan dalam bagaimana mereka berfikir dan berperilaku. Diantara ayah dan ibu, keduanya memiliki keinginan untuk melakukan apa yang menurut mereka benar untuk memaksimalkan potensi anak-anak mereka.

Misalnya seorang ibu ingin putrinya menjadi dan mahir dalam bersosialisasi, dan seorang ayah ingin anaknya menjadi fleksibel, tumbuh dengan tegas dan berkepribadian kuat.

2.1.1.3.3. Pendidikan dan wawasan orang tua

Tingkat pendidikan dan pengetahuan orang tua serta pengalaman sangat berpengaruh dalam mengasuh anak. Pendidikan akan memberikan dampak bagi pola pikir dan pandangan orang tua dalam mendidik anaknya. Orang tua yang memiliki tingkat pendidikan dan wawasan yang tinggi akan memperhatikan dan merawat anak sesuai dengan usia perkembangannya dan akan menunjukkan penyesuaian pribadi dan sosial yang lebih baik yang akan membuat anak memiliki pandangan positif terhadap orang lain dan masyarakat. Penelitian telah menunjukkan bahwa ketika ibu memiliki pengetahuan yang lebih tinggi terhadap perkembangan anak, mereka menunjukkan tingkat ketrampilan pengasuhan yang lebih tinggi, anak-anak, mereka memiliki kemampuan kognitif yang lebih tinggi dan sedikit masalah perilaku.

2.1.1.3.4.Kondisi sosial ekonomi orang tua

Tingkat sosial ekonomi sangat mempengaruhi pola asuh yang dilakukan oleh suatu masyarakat, rata-rata keluarga dengan sosial ekonomi yang cukup baik akan memilih pola asuh yang sesuai dengan perkembangan anak. Untuk anak-anak yang hidup dalam kemiskinan, watak yang terbentuk akan lebih keras karena faktor-faktor lain dalam lingkungan sosial akan disamping orang tua telah ditemukan memiliki dampak pada perkembangan anak.

2.1.1.3.5.Kondisi psikologis orang tua

Psikologis orang tua juga mempengaruhi cara orang tua dalam mengasuh anak, orang tua yang rentang terhadap emosi negatif, baik itu depresi, lekas marah, cenderung berperilaku kurang peka dan lebih keras dari orang tua lainnya. Karakteristik kepribadian orang tua juga berperan dalam mempengaruhi emosi yang mereka alami, kognitif dan atribusi yang berdampak pada perkembangan kepribadian anak.

2.1.1.3.6.Pengasuh pendamping

Orang tua, terutama ibu yang bekerja diluar rumah dan memiliki lebih banyak waktu diluar rumah, sering kali mempercayakan pengasuhan anak kepada

nenek, tante atau keluarga dekat lainnya. Bila tidak ada keluarga tersebut maka biasanya anak dipercayakan pada pembantu (*babysister*). Dalam tipe keluarga seperti ini, anak memperoleh jenis pengasuhan yang kompleks sehingga pembentukan kepribadian anak tidak sepenuhnya berasal dari pola asuh orang tua.

2..1.1.3.7. Budaya

Seringkali orang tua mengikuti cara-cara yang dilakukan oleh masyarakat dalam mengasuh anak, karena pola-pola tersebut dianggap berhasil dalam mendidik anak ke arah kematangan. Orang tua mengharapkan kelak anaknya dapat diterima masyarakat dengan baik. Oleh karena itu kebudayaan atau kebiasaan masyarakat dalam mengasuh anak juga mempengaruhi setiap orang tua dalam memberikan pola asuh pada anaknya.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa, faktor-faktor tersebut saling berkaitan dan sangat mempengaruhi orang tua dalam mengasuh anaknya. Menurut Lie dan Prasasti (2005), banyak faktor yang mempengaruhinya, salah satunya adalah keluarga. Keluarga merupakan lingkungan sosial terkecil, namun memiliki peran yang sangat besar dalam mendidik dan

membentuk kepribadian seseorang individu. Dengan demikian, terjadi hubungan segitiga antara orang tua-anak, yang kemudian membentuk suatu hubungan yang berkesinambungan. Orang tua memiliki cara dan pola asuh tersendiri dalam mengasuh dan membimbing anak, namun terkadang caranya saja yang kurang tepat, secara garis besar terdapat tiga pola yang berbeda diantaranya yakni Authoritative atau demokratis, Authoritarian atau otoriter dan Permissive (permissif).

2.1.1.4. Indikator pengukuran pola asuh orang tua

Dalam penelitian ini indikator pengukuran pola asuh orang tua peneliti menggunakan landasan teori dari Prasetyo (2015). Adapun secara ringkas indikator pengukuran pola asuh orang tua adalah terdiri dari :

- a. Otoriter : 75% - 100%
- b. Demokrasi : 56% - 75%
- c. Permesif : <56%

Dari masing-masing indikator diatas dikelompokkan menjadi 3 kategori :

- a. Kontrol perilaku
- b. Komunikasi antara orang tua dengan anak

c. Pemberian hukuman

2.1.2. Pengertian Kenakalan Remaja

Kartono, ilmuwan sosiologi, Kenakalan Remaja atau dalam bahasa Inggris dikenal dengan istilah Juvenile Delinquency merupakan gejala patologis sosial pada remaja yang disebabkan oleh satu bentuk pengabaian sosial. Akibatnya, mereka mengembangkan bentuk perilaku yang menyimpang". Santrock "Kenakalan remaja merupakan kumpulan dari berbagai perilaku remaja yang tidak dapat diterima secara sosial hingga terjadi tindakan kriminal."

2.1.2.1. Jenis Kenakalan Remaja

2.1.2.1.1. Kenakalan Remaja di Sekolah:

- a. Tidak masuk sekolah tanpa keterangan.
- b. Meninggalkan sekolah pada saat jam pelajaran.
- c. Membawa senjata tajam ketika sekolah

2.1.2.1.2. Kenakalan Remaja di luar Sekolah(masyarakat):

- a. Ikut balapan tiar antar geng.
- b. Ikut tawuran antar geng.
- c. Minum minuman keras/ Alkohol.

2.1.2.1.3. Kenakalan Remaja di lingkungan Rumah:

- a. Tidak mendengarkan nasehat orang tua.
- b. Tidak mentaati perintah orang tua

c. Melanggar norma yang telah di sepakati bersama keluarga.

2.1.2.2. Jenis perilaku beresiko pada remaja

Masa remaja merupakan suatu periode transisi antara masa kanak-kanak dan masa dewasa yang melibatkan waktu kematangan fisik, kognitif, sosial, dan emosional yang cepat pada remaja untuk mempersiapkan diri menjadi dewasa menurut Santrock (2007) perilaku beresiko pada remaja meliputi :

- a. Penyalahgunaan obat dan alkohol
- b. Kenakalan remaja
- c. Perilaku seksual beresiko
- d. Depresi
- e. Bunuh diri

2.1.2.3. Faktor-Faktor Penyebab Kenakalan Remaja

Kenakalan remaja muncul karena beberapa sebab baik salah satu maupun bersamaan sehubungan dengan banyaknya faktor yang menyebabkan kenakalan remaja yang dikelompokkan menjadi dua yaitu :

2.1.2.3.1. Faktor Internal

Faktor Internal adalah Satu hal yang menyebabkan remaja bertindak tertentu yang datang dari dirinya sendiri (Kartono, 1986), adapun

faktor-faktor penyebab kenakalan remaja yang datang dari dirinya ialah:

a. Frustrasi negatif yang dimasukkan dalam adaptasi yang salah terhadap tuntutan zaman yang serba kompleks sekarang ini, anak menjadi salah bentuk dan salah bertingkah laku bahkan menjadi agresif, ugal-ugalan, liar dan selalu menggunakan jalur kekerasan.

b. Gangguan tanggapan dan pengamatan pada remaja pengolahan yang keliru dan salah atas kenyataan yang ada sehingga timbul interpretasi yang keliru dan salah akibat jauhnya remaja menjadi agresif menghadapi tekanan-tekanan dan bahaya yang timbul sehingga anak menjadi liar cepat marah dan cepat menyerang.

c. Gangguan berfikir dan inteligensi pada diri kalangan remaja. Orang dewasa jiwanya terganggu akan memperalat fikirannya untuk membela dan membenarkan gambaran-gambaran semu dan tanggapan-tanggapan salah. Akibatnya reaksi dan tingkah laku anak menjadi salah, bisa liar dan selalu mencari jalan kekerasan.

d. Gangguan emosional atau perasaan pada remaja jika keinginan dan kebutuhan tidak terpenuhi maka remaja akan cenderung frustrasi yang bisa disebabkan oleh perlakuan orang tua yang sejak kecil tidak adil, tidak pernah mendapatkan kasih sayang dari orang tuanya. Kelembutan, perhatian dan kebaikan. Sebagai akibat jauhnya anak melakukan reaksi over gemar berkelahi serta selalu cenderung pada kekerasan.

Proses internalisasi yang keliru lebih lanjut diterangkan oleh Kartini Kartono ialah dalam bentuk ketidak mampuan mereka melakukan adaptasi terhadap lingkungan sekitarnya, dengan kata lain mereka melakukan mekanisme pelarian diri dan pembelaan diri yang salah atau tidak rasional dalam wujud kebiasaan agresif, pelanggaran terhadap norma baik sosial maupun hukum yang diwujudkan dalam bentuk kejahatan, kekerasan kebiasaan berkelahi massal dan sebagainya (Kartono, 1986). Dalam teori psikogenis Kartini Kartono menerangkan sebagai berikut, Sebab tingkah laku atau perbuatan *deliquen* anak-anak atau remaja dari

aspek psikologis atau isi kejiwaannya. Antara lain dipengaruhi oleh faktor intergelensia, ciri keperibadian, motifasi, konflik batin, rasional yang *controversial* dan lain-lain (Kartono, 1986).

Maka jelaslah dari beberapa pendapat ahli tersebut bahwa kenakalan remaja juga datang dari dalam diri, mereka mempraktekan konflik batinnya untuk mengurangi beban-bebanyang mereka rasakan dari dalam jiwa lewat tingkah laku yang agresif, implusif dan *primitive*. Karena itu kejahatan mereka berkaitan dengan temperamen, konstitusi, jiwa, yang semrawut, konflik batin dan frustrasi yang akhirnya di tampilkan secara spontan. Dari pendapat Kartini Kartono menjelaskan keadaan psikologis remaja yang mengalami kegoncangan di bawah usia 21 tahun yang banyak melakukan kenakalan remaja (Kartono, 1986).

2.1.2.3.2.Faktor Eksternal

Kartini Kartono berpendapat bahwa faktor eksternal adanya tindak kenakalan remaja adalah semua perangsang dan pengaruh dari luar yang

menimbulkan tingkah laku tertentu pada anak-anak remaja (Kartono,1986). Faktor ini disebut pula faktor sosial yang dapat dibagi menjadi tiga kelompok yaitu lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat :

A.Lingkungan Keluarga

Keluarga adalah unit sosial terkecil dalam masyarakat yang peranannya besar sekali dalam perkembangan sosial, terlebih pada awal-awal perkembangan kepribadian selanjutnya. Keluarga merupakan lembaga pendidikan yang pertama bagi perkembangan, pertumbuhan kepribadian remaja. Oleh sebab itu keluarga mempunyai peranan yang penting dalam memberikan corak bagi proses pembentukan kepribadian remaja. Diantara kemungkinan-kemungkinan yang dapat menimbulkan kenakalan remaja yang datangnya dari lingkungan keluarga adalah sebagai berikut :

- i. Kurang pengertian orang tua tentang pendidikan.
- ii. Cara mendidik yang salah banyak membawa akibat yang negatif bagi perkembangan dan

pembentukan keperibadian remaja. Maka perlu diperhatikan dalam mendidik anak adalah keseluruhan perlakuan yang diterima anak dari orang tuanya. Dalam hal ini anak merasa disayangi, diperhatikan dan di indahkan dalam keluarga. Namun demikian tidak semuanya diberikan secara berlebihan karena dalam hal ini dalam memberikan kasih sayang kepada remaja harus pada hal yang wajar. Dalam kaitan ini, Zakiyah Darajat mengatakan bahwa, apabila si anak merasa perlu tidak disayangi oleh orang tuanya dan merasa kurang diperhatikan oleh kedua orang tuanya, ia akan mencari kesenangan itu dengan bermacam-macam jalan. Misalnya dengan kelakuan yang menarik perhatian sering mengeluh, berkelahi, mengganggu orang lain, tidak mau yang diperintah orang tua dan sebagainya (Zakiyah Darajat, 1983).

iii. Kurangnya pendidikan agama.

Pendidikan agama yang intensif diberikan remaja sejak kecil sehingga dapat dijadikan benteng moral yang kokoh sebagai filter dari pengaruh-pengaruh negatif dan liar. Zakiyah

Darajat dalam kaitan ini menerangkan bahwa dengan tidak kenalnya anak dengan jiwa agama yang benar maka lemahlah hati nuraninya, karena tidak terbentuk dari nilai-nilai masyarakat atau agama yang diterimanya, waktu ia masih kecil jika hati nuraninya lemah atau unsur pengontrol yang ada pada anak yang kosong dari nilai-nilai yang benar maka sudah barang tentu mereka mudah terperosok kedalam kelakuan yang tidak baik dan menurutkan pada yang menyenangkan pada waktu itu saja, tanpa pemikiran akibat selanjutnya (Darajat, 1983).

iv. Keadaan Ekonomi.

Keadaan ekonomi yang tinggi maupun yang rendah dapat menyebabkan remaja menjadi nakal, pada keluarga yang berekonomi tinggi mungkin karena orang tua selalu sibuk dengan kegiatan-kegiatan luarnya bahkan terlalu asik mengejar materi sedangkan di kalangan ekonomi rendah bisa terjadi akibat terlalu sibuk mencari nafkah tambahan sehingga lupa

menyediakan waktu untuk keperluan pendidikan anaknya.

B.Lingkungan Sekolah.

Meskipun sekolah merupakan lembaga pendidikan dimana situasinya berisikan pendidikan, namun tidak jarang menimbulkan kenakalan, karena sekolah merupakan tempat berkumpulnya dan berinteraksinya antara anak remaja yang berbeda. Sehubungan dengan ini Sudarsono menjelaskan bahwa proses pendidikan yang kurang menguntungkan, anak dalam perkembangan jiwanya kerap kali memberikan pengaruh langsung atau tidak langsung terhadap peserta didik di sekolah sehingga dapat menimbulkan kenakalan remaja (Sudarsono, 1990). Jika guru tidak mampu memberikan contoh dan keperibadian yang betul-betul baik kepada murid maka nasehat guru itu tidak akan dianggap sebagai nasehat bahkan akan di anggap remeh dan guru yang tidak adil dan tidak bijaksana dalam menghadapi murid-muridnya akan membawa akibat tidak di indahkannya

semua nasehat dan semua petunjuknya. Guru seperti itu tidak akan mempunyai wibawa (Darajat, 1986).

C. Lingkungan Sosial Masyarakat

Dalam pengertian ini dibatasi pada lingkungan dimana kalangan remaja tinggal, dalam pergaulan masyarakat terjadi interaksi beraneka ragam kepribadian dan pandangan hidup, hal ini sangat mempengaruhi sikap dan tingkah laku remaja. Seperti diterangkan oleh Zakiyah Darajat bahwa apabila golongan tua atau dewasa dalam masyarakat mempunyai satu pendirian yang tetap yaitu anak-anak harus tunduk dan patuh pada peraturan-peraturan, terhadap kebiasaan yang turun temurun tanpa boleh mengajukan bantahan dan pertanyaan, maka anak-anak akan merasa bahwa orang tua dan orang dewasa tidak memahami dan tidak menghargai mereka. Akibatnya mereka akan mempertahankan diri terhadap perlakuan masyarakat yang kurang menyenangkan itu, bahkan mereka akan selalu berusaha meneliti dan

menyelidiki kesalahan-kesalahan orang tua dan orang dewasa sebagai balasan terhadap perlakuan mereka.

Akan hilanglah penghargaan mereka kepada orang tua dan orang dewasa bukan karena kedurhakaan mereka, ataupun keburukan budi pekerti mereka, akan tetapi sebagai akibat kurang mempunyai kemampuan mereka menerima dan memahami tindakan orang tua yang menunjukkan kurang pengertian dan penghargaan kepadanya atau timbulah yang dinamakan kenakalan anak-anak remaja (Darajat, 1983). Dalam kenyataannya anak dari kalangan miskin, memiliki sifat rendah diri dalam masyarakat sehingga anak tersebut melakukan perbuatan melawan hukum terhadap milik orang lain. Terlihat adanya kompensasi dari remaja tersebut untuk hidup sama dengan orang kaya (Sudarsono, 1991). Dari pendapat itu dapat diambil kesimpulan bahwa faktor-faktor ekonomi, faktor pengangguran, media massa serta fasilitas rekreasi akan menjadi faktor penyebab kenakalan remaja. Seperti gambar-gambar porno, film

detektif, kejahatan sebagai peran utama dan *action* lainnya yang penuh kekerasan dengan latar belakang balas dendam, hal-hal semacam ini akan mempengaruhi perilaku kalangan remaja.

2.1.2.4. Perilaku

Perilaku adalah suatu kegiatan atau aktifitas organisme (mahluk hidup) yang bersangkutan. Jadi perilaku manusia pada hakikatnya adalah suatu aktifitas dari pada manusia itu sendiri. Oleh sebab itu, perilaku manusia mempunyai keragaman yang sangat luas yang mencakup berjalan, berbicara, bereaksi, berpakaian dan lain sebagainya. Bahkan kegiatan internal (internal activity) seperti berfikir, persepsi dan emosi juga merupakan perilaku manusia. Untuk kepentingan analisis dapat dikatakan bahwa perilaku adalah apa yang dikerjakan oleh organisme tersebut, baik secara langsung atau secara tidak langsung (Notoatmodjo, 2010).

Perilaku merupakan seperangkat perbuatan atau tindakan seseorang dalam melakukan respon terhadap sesuatu dan kemudian dijadikan kebiasaan karena adanya nilai yang diyakini. Perilaku manusia pada dasarnya terdiri atas komponen pengetahuan (kognitif), sikap (efektif), dan keterampilan (psikomotor). Dalam konteks ini, setiap perbuatan seseorang dalam merespon sesuatu pastilah terkonseptualitas dari ketiga

ranah ini. Perbuatan seseorang atau respon seseorang didasari oleh seberapa jauh pengetahuannya terhadap rangsang tersebut, bagaimana dan penerimaannya, dan seberapa besar keterampilan dalam melaksanakan atau melakukan perbuatan yang diharapkan (Mubarak, 2011).

2.1.2.4.1. Bentuk Perilaku

Secara lebih operasional perilaku dapat diartikan suatu respon organisme atau seseorang terhadap rangsangan (stimulus) dari luar subjek tersebut (Wawan, 2011). Bentuk perilaku menurut Notoatmodjo (2003) sebagai berikut :

a. Bentuk pasif

Bentuk pasif merupakan respon internal, yaitu terjadi dalam diri manusia dan tidak secara langsung dapat dilihat oleh orang lain, misalnya berfikir, tanggapan atau sikap lain dan pengetahuan.

b. Bentuk aktif

Bentuk aktif yaitu apabila perilaku itu jelas dapat diobservasi secara langsung.

2.1.2.4.2. Prosedur bentuk perilaku

Prosedur pembentukan perilaku menurut Skinner antara lain sebagai berikut (Indriyani, 2014) :

- a) Melakukan identifikasi hal-hal yang merupakan penguat reinforcer berupa hadiah-hadiah (reword) bagi perilaku yang dibentuk.
- b) Melakukan analisis untuk mengidentifikasi komponen kecil yang membentuk perilaku yang dikendaki kemudian komponen tersebut disusun dalam komponen yang tepat untuk menuju kepada terbentuknya perilaku yang dimaksud.
- c) Dengan menggunakan secara urutan komponen-komponen itu sebagai tujuan-tujuan sementara, mengidentifikasi reinforcer atau hadiah untuk masing-masing komponen.
- d) Melakukan pembentukan perilaku dan menggunakan urutan komponen yang tersusun tersebut. Apabila komponen pertama telah dilakukan hadiahnya diberikan sehingga mengakibatkan komponen atau perilaku tersebut cenderung akan sering dilakukan.

2.1.2.4.3. Proses perilaku menurut Roger yang dikutip oleh Wawan dan Duwi (2010), perilaku adalah semua kegiatan atau aktifitas manusia baik yang dapat diamati langsung maupun yang tidak dapat diamati oleh pihak luar. Sedangkan sebelum mengadopsi perilaku baru di

dalam diri orang tersebut terjadi proses berurutan, yakni:

1. Awareness (kesadaran) dimana orang tersebut menyadari dalam arti mengetahui terlebih dahulu terhadap stimulus (objek).
2. Interest (merasa tertarik) dimana individu mulai menaruh perhatian dan tertarik stimulus.
3. Evaluation (menimbang-menimbang) individu akan mempertimbangkan baik buruknya tindakan terhadap stimulus tersebut bagi dirinya.
4. Trial, dimana individu mulai mencoba perilaku baru.
5. Adaption, dan sikapnya terhadap stimulus.

2.1.2.4.5. Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku

Menurut Green perilaku dipengaruhi oleh 3 faktor, sebagai berikut (Indriyani, 2014) :

a) Faktor prediposisi (Predisposing factor)

Faktor ini mencakup pengetahuan, sikap masyarakat tradisi dan kepercayaan masyarakat, sistem nilai yang dianut masyarakat, tingkat pendidikan, dan lingkungan sosial.

b) Faktor pendukung (enabling factor)

Faktor ini mencakup ketersediaan sarana dan prasarana atau fasilitas dalam masyarakat.

c) Faktor pendorong (rainforcing factor)

Faktor ini meliputi faktor sikap dan perilaku tokoh masyarakat, tokoh agama sikap dan perilaku para petugas termasuk petugas kesehatan.

2.1.2.4.6.Dominan

Faktor-faktor yang membedakan respon terhadap stimulus yang berbeda disebut domain perilaku. Determinan perilaku ini dapat dibedakan menjadi 2, sebagai berikut (Indriyani, 2014) :

a.) Determinan atau faktor internal yakni karakteristik atau yang bersangkutan, yang bersifat given atau bawaan, misalnya tingkatan kecerdasan, tingkat emosional, jenis kelamin, dan sebagainya.

b.) Determinan atau faktor eksternal, yakni lingkungan, baik lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, politik dan sebagainya. Faktor lingkungan ini sering merupakan faktor yang dominan yang mewarnai perilaku seseorang.

2.1.2.5.Pengertian Minuman Keras (Alkohol)

Alkohol adalah minuman untuk senyawa hidrokarbon. Alkohol yang terdapat dalam minuman beralkohol adalah etil-alkohol atau etanol. (Joewana, 2005). Alkohol merupakan suatu zat yang paling sering disalah gunakan manusia. Alkohol

diperoleh atas peragian atau fermentasi madu, gula, sari buah atau umbi-umbian. Dari peragian tersebut dapat diperoleh alkohol sampai 15% tetapi dengan proses penyulingan (destilasi) dapat dihasilkan kadar alkohol yang lebih tinggi bahkan mencapai 100% (Lisa & Sutrisna, 2013). Alkohol menimbulkan efek euforia, grogi, cerewet, terganggu ingatannya jangka pendek, meningkatkan ambang kenyarian dan pada pemakai yang sedang mengemudi dalam mengendarai menyebabkan waktu yang diperlukan untuk menginjak rem meningkat (Behrman, 2000).

2.1.2.5.1. Jenis alkohol

Menurut keputusan presiden RI No.3 tahun 1997 dalam Joewana (2005), peraturan menteri kesehatan tentang minuman keras Nomor 86/Men/Kes/Per/IV/77 minuman beralkohol dikelompokkan dalam 3 penggolongan yaitu :

- a. Golongan A : kadar etanol 1 sampai 5% misalnya bir.
- b. Golongan B : kadar etanol lebih dari 5 sampai dengan 20%, misalnya berbagai jenis anggur.
- c. Golongan C : kadar etanol lebih dari 20-55%, misalnya wiski, rum, gin, vodka, dan brendi.

Alkohol merupakan suatu zat depresan karena sesudah minum banyak orang menjadi lebih ramah dan meluap-luap (berbicara banyak) , tidak segan, dan suara tinggi keras. Efek yang meringankan itu disebabkan karena alkohol menekan pusat-pusat inhibitor pada otak yang menyebabkan individu tidak malu-malu dan semangat meluap-luap. Selain itu alkohol juga berpengaruh terhadap penglihatan dan keseimbangan, serta mereduksikan kontrol otot sehingga cara berbicara menjadi cedal dan koordinasi berkurang serta pengambilan keputusan menjadi lemah. Hal tersebut dapat memicu timbulnya bahaya terutama dalam mengemudi kendaraan (Samiun, 2006). Di bawah ini contoh-contoh minuman keras dengan kadar kandungannya (Hari Sasangka, 2003):

- a. Anggur : mengandung 10-15%
- b. Bir : mengandung 2-6%
- c. Brandy (Bredewijn) : mengandung 45%
- d. Rum : mengandung 50-60 %

e. Likeur : mengandung 35- 40 %

f. Sherry/Port : mengandung 15-20%

g. Wine (anggur) : mengandung 10-15%

h. Wisky (Jenewer) : mengandung 35-40%

Dari presentase alkohol yang terdapat dalam bermacam-macam minuman tersebut diatas, dapat dikategorikan dari golongan mana minuman tersebut, apakah golongan A, golongan B, golongan C. Pada umumnya seseorang yang minum-minuman keras untuk bersantai dan akan berhenti minum tanpa kesukaran. Namun apabila seseorang mulai tergantung pada minuman keras, maka timbulah apa yang disebut alkoholisme. Seorang pecandu minuman keras tidak dapat lagi berhenti minum tanpa merasakan akibat yang buruk bagi dirinya. Ia menjadi tergantung pada minuman keras, secara fisik maupun psikologis. Minuman keras merupakan penekanan (*depressant*) terdapat aktifitas di bagian susunan saraf pusat. Peminum minuman keras akan kekurangan rasa pencegah atau sifat menghalangi.

Ia merasa bebas dari rasa tanggungjawab dan kegelisahan pengawasan terhadap pikiran dan badan terancam akibat dirinya mabuk (Hari Sasangka, 2003).

Seorang pecandu minuman keras dimulai dengan meminum- minuman lebih banyak dari yang lain, yang akhirnya menyebabkan *hang over* (perasaan sakit esok harinya setelah minum terlalu banyak). Hal tersebut bisa disembuhkan dengan minum lagi sehingga tidak bisa pisah dari minuman keras. Pemakai merasa tegas, euforia, hambatan dirinya kurang sehingga berbicara lebih banyak dari biasanya, merasa lebih bebas dalam hubungan antar personal, muka kelihatan kemerah-merahan karena tekanan darah dan denyut jantung meningkat. Peminum akan gelisah, tingkah lakunya kacau, bicara cadel, berjalan semponyongan (Hari Sasangka, 2003).

Jika kita lihat dari hukum adat yang berlaku di Indonesia, sebagian besar daerah memiliki kecenderungan yang sama yaitu menganggap orang yang mabuk karena mengkonsumsi minuman keras merupakan

penyimpangan. Hal ini dikarenakan mayoritas masyarakat Indonesia merupakan masyarakat yang beragama islam dan dalam islam sangat dilarang mengkonsumsi segala hal yang dapat memabukkan. Jika tetap saja dilakukan, maka warga akan ikut turun tangan (Soedjono Dirdjosisworo, 1984).

2.1.2.6. Tahap perkembangan pengguna alkohol :

Menurut Joewana (2005) tingkat perkembangannya, pengguna zat psikoaktif dapat di bedakan menjadi lima tahap perkembangan antara lain :

a. Experimental use

Yaitu penggunaan zat psikoaktif dengan tujuan ingin mencoba, sekedar memenuhi rasa ingin tahu. Biasanya bersamaan dengan adanya tawaran dari orang lain, kebanyakan teman sendiri yang usianya sedikit lebih tua. Sebagian dari mereka yang mencoba tidak akan meningkat menjadi social use.

b. Social use atau recreational use

Yaitu penggunaan zat psikoaktif pada waktu resepsi (minuman wiski), mengisi waktu senggang (merokok tembakau), waktu pesta ulang tahun atau waktu berkemah

(menghisap ganja bersama teman-teman), atau waktu berkunjung ke diskotik (makan ekstasi). Sebagian dari mereka yang tergolong social use akan tetap pada tingkat ini, sebagian lagi akan menjadi situasional use.

c. Situasional use

Pengguna psikoaktif pada saat tertentu, ketika mengalami ketegangan, kekecewaan, kesedihan, dan perasaan tidak enak lainnya, dengan tujuan menghilangkan (sementara) semua perasaan tersebut.

d. Abuse atau penyalahgunaan

Yaitu penggunaan dalam jumlah sedemikian banyak dan sedemikian sering sehingga mengganggu kehidupan sosial, pekerjaan, atau proses belajar di sekolah.

e. Compulsive dependent use

Bila penggunaan telah menyebabkan terjadinya toleransi (dosis semakin banyak) dan bila berhenti atau mengurangi jumlah zat psikoaktif yang digunakan, akan menimbulkan gejala putus obat.

2.1.2.7. Akibat mengonsumsi minuman beralkohol

Menurut Martono dan Joewana (2008), konsumsi alkohol yang berlebihan menyebabkan berbagai macam akibat diantaranya adalah :

2.1.2.7.1. Bagi diri sendiri

- a. Terganggunya fungsi otak dan perkembangan normal remaja seperti mudah lupa, sulit berkomunikasi, tidak dapat bertindak rasional, memberi perasaan semu atau khayal.
- b. Intoksikasi (keracunan) seperti gejala yang timbul tergantung pada jenis, jumlah, dan cara penggunaan. Istilah yang sering dipakai adalah fly, mabuk, dan teler.
- c. Overdosis (OD) seperti dapat menyebabkan kematian karena terhentinya pernafasan atau perdarahan otak.
- d. Gejala putus zat seperti gejala ketika dosis yang dipakai berkurang atau dihentikan pemakaiannya.
- e. Berulang kambuh seperti ketergantungan menyebabkan craving (rasa rindu pada narkoba), walaupun telah berhenti memakainya.
- f. Gangguan perilaku mental sosial, sikap acuh tak acuh, sulit mengendalikan diri, mudah tersinggung, marah, menarik diri dari pergaulan, hubungan dengan keluarga dan sesama terganggu.
- g. Gangguan kesehatan seperti kerusakan atau gangguan fungsi organ tubuh, seperti hati, jantung, paru, ginjal, dan infeksi.

h. Kendornya nilai-nilai seperti mengendornya nilai-nilai kehidupan agama sosial budaya.

i. Masalah keuangan dan hukum seperti akibat memenuhi kebutuhannya, remaja akan mencuri, meniru, dan menjual barang-barang milik sendiri atau orang lain.

2.1.2.7.2. Bagi keluarga

a. Suasana nyaman dan tentram akan terganggu.

b. Keluarga resah akan barang-barang berharga di rumah hilang.

c. Anak berbohong, mencuri, menipu, bersikap acuh tak acuh dengan urusan keluarga, tidak bertanggung jawab, hidup semaunya sendiri dan asosial.

d. Orang tua akan merasa malu, bersalah, sedih, dan marah.

e. Perilaku orang tua ikut berubah sehingga fungsi keluarga menjadi terganggu.

f. Orang tua merasa putus asa, masa depan anak akan tidak jelas.

g. Anak putus sekolah atau menganggur, karena dikeluarkan dari sekolah atau pekerjaan.

2.1.2.7.3. Bagi sekolah

Alkohol merusak disiplin dan motivasi yang sangat penting bagi proses belajar. Siswa penyalahgunaan mengganggu suasana belajar mengajar. Prestasi belajar menurun drastis. Konsumsi alkohol yang berlebihan akan berkaitan dengan kenakalan dan putus sekolah. Kemungkinan siswa untuk membolos lebih besar dari pada siswa lain.

2.1.2.7.4. Bagi masyarakat

Masyarakat yang rawan narkoba termasuk alkohol tidak memiliki daya tahan, sehingga kesinambungan pembangunan terancam. Negara akan menderita kerugian karena masyarakatnya tidak produktif dan tingkat kejahatan meningkat belum termasuk sarana dan prasarana yang harus disediakan.

2.1.3. Pengertian Remaja

Remaja adalah masa transisi dari kanak-kanak menuju masa dewasa diikuti dengan berbagai masalah yang ada karena adanya perubahan fisik, psikis, dan sosial. Masa peralihan ini banyak menimbulkan kesulitan-kesulitan dalam penyesuaian terhadap dirinya maupun terhadap lingkungan sosial. Hal ini dikarenakan remaja merasa bukan kanak-kanak lagi tetapi juga belum dewasa dan remaja ingin

diperlakukan sebagai orang dewasa (Hurlock, 1994). Hurlock memberi batasan masa remaja berdasarkan usia kronologis, yaitu antara 13 hingga 18 tahun. Menurut Thornburgh, batasan usia tersebut adalah batasan tradisional, sedangkan aliran kontemporer membatasi usia remaja antara 11 hingga 22 tahun.

Perubahan sosial seperti adanya kecenderungan anak-anak pra-remaja untuk berperilaku sebagaimana yang ditunjukkan remaja membuat penganut aliran kontemporer memasukan mereka dalam kategori remaja. Adanya peningkatan kecenderungan para remaja untuk melanjutkan sekolah atau mengikuti pelatihan kerja (magang) setamat SLTA, membuat individu yang berusia 19 hingga 22 tahun juga dimasukan dalam golongan remaja, dengan pertimbangan bahwa pembentukan identitas diri remaja masih terus berlangsung sepanjang rentang usia tersebut. Lebih lanjut Thornburgh membagi usia remaja menjadi tiga kelompok, yaitu Remaja awal antara 11 hingga 13 tahun, Remaja pertengahan antara 14 hingga 16 tahun, Remaja akhir antara 17 hingga 19 tahun.

Menurut WHO (badan PBB untuk kesehatan dunia) batasan usia remaja adalah 12 sampai 24 tahun. Sedangkan dari segi program pelayanan, definisi remaja yang digunakan oleh Departemen Kesehatan adalah mereka yang berusia 10 sampai 19 tahun dan belum kawin. Sementara itu, menurut BKKBN (Direktorat Remaja dan Perlindungan

Hak Reproduksi) batasan usia remaja adalah 10 sampai 21 tahun. Pada tahun 1974, WHO memberikan definisi tentang remaja yang lebih bersifat konseptual. Dalam definisi tersebut dikemukakan 3 kriteria yaitu biologis, psikologis dan sosial ekonomi, sehingga secara lengkap definisi tersebut berbunyi sebagai berikut Remaja adalah suatu masa dimana :

- a. Individu berkembang dari saat pertama kali ia mencapai kematangan sekundernya sampai saat ia mencapai kematangan seksual.
- b. Individu mengalami perkembangan psikologik dan identifikasi dari kanak-kanak menjadi dewasa.
- c. Terjadi peralihan dari ketergantungan sosio-ekonomi yang penuh kepada keadaan yang relatif mandiri. (Sarlito, 1989)

Menurut Piaget dalam Hurclok (1994) remaja di definisikan sebagai usia ketika individu secara psikologis berinteraksi dengan masyarakat dewasa. Pada masa remaja anak tidak merasa lagi dibawah tingkat orang-orang yang lebih tua melainkan berada pada tingkat yang sama. Antara lain dalam masalah hak dan beritegasi dalam masyarakat, termasuk juga perubahan intelektual yang mencolok dan transformasi intelektual yang khas.

Anak remaja sebetulnya tidak mempunyai tempat yang jelas. Remaja termasuk golongan anak, tetapi tidak pula termasuk golongan

orang dewasa atau tua. Remaja ada diantara anak dan orang dewasa. Remaja masih belum mampu untuk menguasai fungsi-fungsi fisik maupun psikisnya (Monks, dkk, 2002). Masa remaja berlangsung diantara usia 12 sampai usia 21 tahun dan terbagi menjadi masa remaja awal usia 12-15 tahun, masa remaja pertengahan usia 15-18 tahun, dan masa remaja akhir usia 18-21 tahun (Monks, 2002).

Menurut Santrock (2007) Remaja merupakan suatu periode kematangan kerangka dan seksual terjadi secara pesat terutama pada awal masa remaja. Masa remaja terjadi secara berangsur-angsur tidak dapat ditentukan secara tepat kapan permulaan dan akhirnya, tidak ada tanda tunggal yang menandai. Bagi anak laki-laki ditandai dengan tumbuhnya kumis dan pada perempuan ditandai dengan melebarnya pinggul. Hal ini dikarenakan pada masa ini hormone-hormon tertentu meningkat secara drastis. Pada laki-laki hormon testoterone yaitu suatu hormone yang berkaitan dengan perkembangan alat kelamin, penambahan tinggi, dan perubahan suara. Sedang pada perempuan hormone estradiol yaitu hormone yang berkaitan dengan perkembangan buah dada, rahim dan kerangka pada anak perempuan.

Remaja ditinjau dari perkembangan fisik, remaja dikenal sebagai suatu tahap perkembangan fisik dimana alat-alat kelamin manusiamencapai kematangan secara anatomis berarti alat kelamin khususnya dan keadaan tubuh pada umumnya memperoleh bentuk

tubuh yang sempurna dan secara faali alat kelamin tersebut sudah berfungsi secara sempurna pula (Wirawn, 2001).

2.1.3.1.Ciri-ciri Remaja

Rentang kehidupan individu pasti akan menjalani fase-fase perkembangan secara berurutan, meski dengan kecepatan yang berbeda-beda, masing-masing fase tersebut ditandai dengan ciri-ciri perilaku atau perkembangan tertentu, termasuk masa remaja juga mempunyai ciri tertentu. Ciri-ciri masa remaja (Hurclok, 1994) antara lain :

A. Periode yang penting

Merupakan periode yang penting karena berakibat langsung terhadap sikap dan perilaku serta berakibat panjang.

B. Periode peralihan

Pada periode ini status individu tidak jelas dan terdapat keraguan akan peran yang harus dilakukan. Masa ini remaja bukan lagi seorang anak dan bukan orang dewasa.

C. Periode perubahan

Perubahan sikap dan perilaku sejajar dengan perubahan fisik, jika perubahan fisik terjadi secara pesat perubahan perilaku dan sikap juga berlangsung secara pesat. Perkembangan berikutnya dengan adanya ciri-ciri tersebut dapat dijadikan sinyal oleh lingkungan supaya remaja diperlakukan sebagaimana mestinya.

Argumentasi lain tentang ciri-ciri remaja dan berbagai sudut pandang dikemukakan oleh Mustaqim dan Abdul Wahid yang menurutnya pada masa remaja umumnya telah duduk dalam bangku sekolah lanjutan. Pada permulaan periode anak mengalami perubahan-perubahan jasmani yang berwujud tanda-tanda kelamin sekunder seperti kumis, jenggot, atau suara berubah pada laki-laki. Lengan dan kaki mengalami pertumbuhan yang cepat sekali sehingga anak-anak menjadi canggung dan kaku. Kelenjar-kelenjar mulai tumbuh yang dapat menimbulkan gangguan fisik anak (Mustaqim dan Abdul Wahid, 1991).

Lebih lanjut dikatakan Mustaqim dan Abdul Wahid, pada masa remaja akhir umumnya telah mulai menemukan nilai-nilai hidup, cinta, persahabatan, agama, kesucilaan, kebenaran dan kebaikan. Masa ini

biasa disebut masa pembentukan dan menentukan nilai dan cita-cita. Lain dari pada itu anak mulai berfikir tentang tanggung jawab sosial, agama moral, anak mulai berpandangan realistik, mulai mengarahkan perhatian pada teman hidupnya kelak, kematangan jasmani dan rohani, memiliki keyakinan dan pendirian yang tetap serta berusaha mengabdikan diri dimasyarakat juga ciri remaja yang menonjol, tetapi hanya remaja yang sudah hampir masuk dewasa.

Prawitasari mengembangkan alat pengungkap emosi dasar manusia berupa foto-foto sebagai ekspresi wajah dari berbagai model dasar manusia yaitu : senang, sedih, terkejut, jijik, marah, takut dan malu. Pada masa remaja, ekspresi emosi yang nampak kadang-kadang tidak mengembangkan kondisi emosi yang sebenarnya, misalnya orang yang marah seribu bahasa. Ekspresi emosi sifatnya sangat individual atau subjektif, tergantung pada kondisi pribadi masing-masing orang (Zailani, 1887).

Manifestasi emosi yang sering muncul pada remaja termasuk *higtened emotionality* atau meningkatkan emosi yaitu kondisi emosinya berbeda dengan keadaan

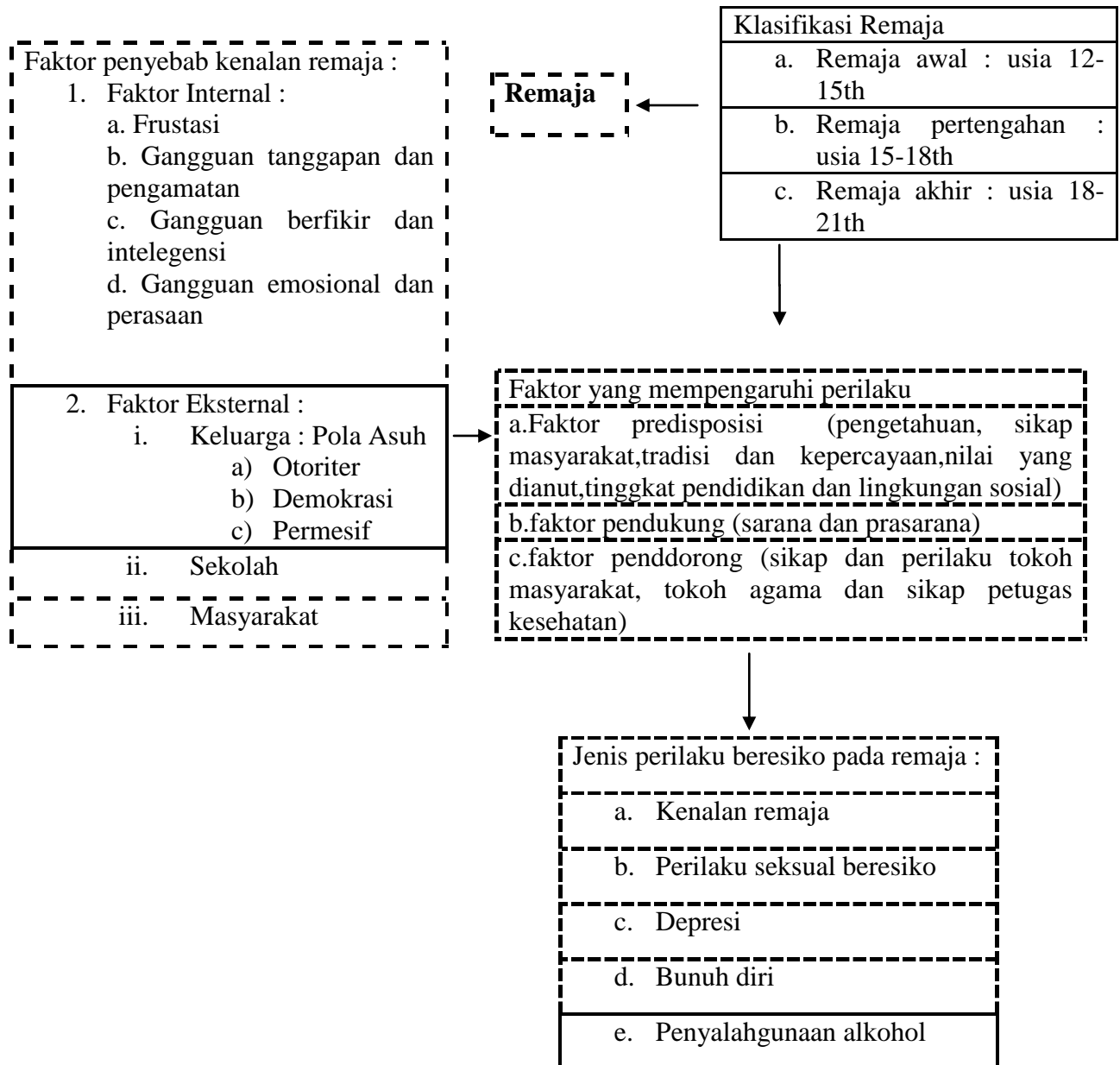
sebelumnya. Ekspresi meningkatnya emosi ini dapat berupa sikap binggung, emosi meledak-ledak, suka berkelahi, tidak ada nafsu makan, tidak punya gairah apapun, atau mungkin sebaliknya melarikan diri membaca buku. Di samping kondisi emosi yang meningkat, juga masih dijumpai beberapa emosi yang menonjol pada remaja termasuk khawatir, cemas, jengkel, frustrasi cemburu, iri, rasa ingin tahu, dan afeksi, atau rasa kasih sayang dan perasaan bahagia.

2.1.3.2. Indikator Perilaku Konsumsi Alkohol

Dalam penelitian ini indikator pengukuran perilaku konsumsi alkohol peneliti menggunakan landasan teori dari Frihastuti (2012). Adapun secara ringkas indikator pengukuran perilaku konsumsi alkohol adalah terdiri dari :

- a.) Jenis minuman alkohol yang dikonsumsi
- b.) Tahap perkembangan pengguna alkohol
- c.) Akibat mengkonsumsi alkohol
- d.) Rutinitas mengkonsumsi alkohol

2.1 Kerangka Teori



Keterangan :

diteliti = _____

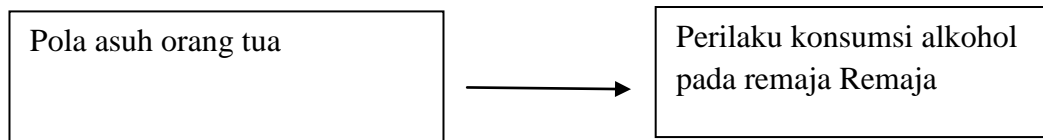
tidak diteliti = - - - - -

Sumber : Sochib (2010), Monks (2002), Monks dkk (2002), Kartono (1986), Santrock (2007), Indriyani (2014)

2.3 Kerangka konsep

Variabel bebas

variabel terikat



2.4 Hipotesis

Hipotesis adalah alternatif dengan jawaban yang dibuat oleh peneliti bagi problematika yang akan diajukan dalam penelitiannya (Arikunto, 2010). Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah adanya “Hubungan pola asuh orang tua dengan perilaku konsumsi alkohol pada remaja di desa Kragilan, Kelurahan Kadipiro, Kecamatan Banjarsari”.